

**Peningkatan Hasil Belajar Biologi Sel Melalui
Pembelajaran Kooperatif Tipe
Think Pair Share (TPS) pada Mahasiswa Biologi FKIP UNRI**

RINGKASAN

Darmawati, Yustini Yusuf

Biologi sel merupakan mata kuliah yang disajikan pada mahasiswa program studi biologi FKIP UNRI. Dari pengamatan penulis sebagai dosen pengampu mata kuliah biologi sel dalam proses pembelajaran, mahasiswa kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mempelajari dan mendalami materi biologi sel. Agar penguasaan materi biologi sel meningkat diperlukan perbaikan yang inovatif dalam proses pembelajaran, salah satunya pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). TPS adalah teknik belajar mengajar, berfikir-berpasangan berbagi. Teknik ini melibatkan mahasiswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Keunggulan dari teknik ini adalah mahasiswa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Selain itu struktur ini menghendaki mahasiswa untuk lebih banyak berfikir, menjawab dan saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin. Penelitian ini di laksanakan di program studi biologi pada mahasiswa semester 6 yang mengambil mata kuliah biologi sel sebanyak 24 orang. Prosedur penelitian terdiri dari : tahap persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya serap mahasiswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami kenaikan pada setiap pertemuan. Rata-rata nilai daya serap pada siklus I adalah 63,50 (cukup) dan siklus II adalah 76,63 (baik) Hal ini disebabkan, pada pembelajaran kooperatif tipe TPS,

siswa tidak hanya bekerja secara sendiri tetapi juga bekerjasama dengan teman lain sehingga materi yang kurang paham dapat dibahas dengan teman pasangannya dalam kelompok masing-masing. Pada pembelajaran kooperatif mahasiswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut dengan temannya. Mahasiswa yang memiliki akademis rendah akan memperoleh bantuan dari teman sebayanya yang memiliki nilai akademis tinggi. Menurut Slavin (1995), dalam pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompoknya sehingga hasil yang diperoleh memuaskan.

Untuk ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal adalah tidak tuntas (62,50%) pada siklus I, sedangkan pada Siklus II ketuntasan belajar mahasiswa sudah tuntas (91,67%) . Hal ini sesuai dengan Anonim (1995) bahwa apabila suatu kelas telah mencapai skor 85% dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas tersebut dapat dikatakan tuntas. Ketidak tuntas belajar mahasiswa pada Siklus I disebabkan karena mahasiswa banyak memperoleh nilai kuis dibawah 65. Hal ini kemungkinan karena mahasiswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memang belum pernah dilakukan sebelumnya. Disamping itu setiap mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Berdasarkan teori belajar menurut Piaget dalam Anonim (2004) diasumsikan bahwa seluruh peserta didik tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun berlangsung pada kecepatan yang berbeda serta perkembangan kognitif seseorang bergantung pada seberapa besar anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian tidak semua mahasiswa dapat menguasai materi sepenuhnya, meskipun sudah dibantu oleh dosen maupun teman sebayanya.

Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kognitif atau tingkat IQ dan kemampuan akademis yang berbeda pula.

Pada Siklus I diperoleh rata-rata nilai perkembangan individu berkisar 15,00 – 20,00, dengan penghargaan kelompok berkisar antara baik – hebat. Pada siklus II diperoleh rata – rata nilai perkembangan individu berkisar 15,00 – 30,00 dengan penghargaan kelompok antara hebat – super . Terlihat disini adanya peningkatan nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok. Hal ini disebabkan nilai kuis yang diperoleh mahasiswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dikarenakan skor individu yang disumbangkan untuk masing – masing kelompok meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000) bahwa dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat tergantung pada semua individu yang ada dalam kelompok, karena dalam penerapan pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lainnya dalam mencapai suatu penghargaan kelompok.

Secara keseluruhan aktivitas mahasiswa pada siklus 1 adalah 48,95% (kurang) dan siklus II adalah 50,44% (kurang). Walaupun aktifitas mahasiswa kurang tapi mahasiswa sudah lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya . Ini terlihat dari mahasiswa yang saling membantu dalam menyelesaikan tugasnya dan aktif berpartisipasi dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Anonim (2004) mengatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS menghendaki mahasiswa untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu dalam kelompok kecil, diharapkan siswa lebih aktif belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, sehingga hasil belajar meningkat.